

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pembahasan dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jawaban dari rumusan masalah penelitian dan hasil analisis penelitian mengenai pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 pada *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa posisi pemaknaan Gen z khususnya pemilih pemula terkait dengan *preferred reading* yang menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif berada pada posisi oposisi. Berdasarkan hasil dari analisis, posisi pemaknaan negosiasi dan dominan tidak ditemukan di dalam penelitian ini.

Pemaknaan dalam penelitian ini dilakukan oleh Gen Z khususnya pemilih pemula yang berusia 18, 19, 20, dan 21 tahun, tingkat pendidikan 3 informan saat ini sebagai mahasiswa dan 1 informan sebagai pelajar kelas 12 SMA. Keempat informan memiliki ketertarikan dengan politik dibuktikan dengan tergabung dalam partai, seperti 2 informan tergabung dalam PSI, 1 informan tergabung dalam PDIP, dan 1 informan tergabung dalam Perindo. Informan di sini juga telah menonton dua kali *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube dari awal hingga akhir dan mengikuti pemilu sebanyak satu kali.

Dengan adanya perbedaan latar belakang usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman, tetapi pemaknaan yang dihasilkan sama, yaitu pemaknaan yang didapatkan tidak sesuai dengan *preferred reading* yang mana keempat informan pada intinya menjelaskan bahwa Caleg selebritas dinilai tidak memiliki kompetensi dan meragukan dalam mengatur kebijakan politik di Indonesia. Meskipun beberapa selebritas memiliki latar belakang pendidikan di bidang politik, mereka tetap dianggap meragukan. Terdapat anggapan bahwa kehadiran Caleg selebritas justru mengurangi peluang kandidat lain yang memiliki pengalaman, dedikasi, dan kompetensi yang lebih tinggi dalam politik, tetapi menjadi tidak dapat terlihat. Tak hanya itu, keempat informan juga menekankan pentingnya bukti nyata dari kinerja dan kompetensi Caleg selebritas. Keempat informan juga saat ini berpendapat

bahwa Caleg selebritas belum pantas menyuarakan hak masyarakat. Secara keseluruhan, keempat informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan positif dalam politik Indonesia.

Pemaknaan keempat informan dalam penelitian di sini dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti pendidikan dan pengalaman. Faktor pendidikan mempengaruhi pandangan atau pemaknaan keempat informan terhadap Caleg selebritas. Informan pertama adalah mahasiswa semester 8 jurusan Manajemen di Universitas Gunadarma, informan kedua mahasiswa semester 4 jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, informan ketiga mahasiswi semester 3 jurusan Manajemen di Universitas Pamulang, dan informan keempat adalah pelajar kelas 12 di SMAN 28 Kabupaten Tangerang. Pendidikan yang dimiliki oleh keempat informan ini menjadikan mereka untuk berpikir kritis terhadap fenomena politik, khususnya mengenai kompetensi Caleg selebritas. ●

Akan tetapi, tetap ada perbedaan yang terlihat antara informan 1, 2, dan 3 yang sudah berstatus mahasiswa menunjukkan pandangan yang lebih terstruktur dalam menolak pesan *preferred reading*. Mereka menjelaskan kurangnya kompetensi dan pengalaman politik selebritas, menekankan bahwa popularitas saja tidak cukup untuk menjalankan tugas legislatif dengan efektif, dan menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang kebijakan publik dan isu-isu sosial yang sering kali tidak dimiliki oleh Caleg dari kalangan selebritas, sedangkan informan 4 yang masih pelajar menolak pesan *preferred reading* dengan alasan yang kurang spesifik. Informan 4 lebih sering menyebutkan nama-nama selebritas yang tidak disukainya.

Pengalaman baru dalam politik juga mempengaruhi pemaknaan informan. Informan pertama memiliki pengalaman dua tahun di Partai Solidaritas Indonesia (PSI), informan kedua satu tahun di Partai Solidaritas Indonesia (PSI), informan ketiga satu tahun di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dan informan keempat delapan bulan di Partai Persatuan Indonesia (Perindo). Pengalaman yang baru di dalam partai politik membuat keempat informan masih memiliki sikap dan pemikiran yang idealis dan tidak mengikuti arus partai. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan dampak dari kebijakan politik dan menginginkan perubahan yang

nyata yang menurut mereka hanya dapat dicapai melalui figur politik yang benar-benar kompeten. Adanya pandangan yang berbeda antara keempat informan dengan pandangan partainya menunjukkan adanya ketegangan antara keyakinan pribadi anggota partai dan strategi partai dalam pemilihan Caleg

Fakta bahwa keempat informan ini yang tergabung dalam partai politik yang mendukung Caleg selebritas, namun keempat informan tidak sependapat dengan pandangan partai mereka, menunjukkan sebuah bentuk idealisme dan independensi. Mereka tidak terjebak dalam loyalitas terhadap partai dan berani mengekspresikan pandangan pribadi. Lebih jauh lagi, dua dari informan dalam penelitian ini diketahui mengikuti jejak orang tua mereka yang mana bisa saja adanya persaingan antara Caleg orang biasa yang tidak berlatar belakang selebritas dengan Caleg selebritas di dalam partai yang sama. Persaingan ini memperkuat perbedaan pandangan antara para informan dengan partai politik mereka, sebab dinamika politik dalam internal juga bersifat kompleks.

Selain itu, keempat informan ini merupakan bagian dari Gen Z yang terbiasa mengakses informasi dari berbagai sumber dan perspektif yang beragam. Hal ini membuat mereka lebih cenderung bersikap kritis dan tidak mudah mempercayai pesan atau pandangan tanpa analisis yang mendalam. Akses luas terhadap internet dan media sosial membuat mereka cepat mendapatkan berita atau opini negatif tentang kompetensi Caleg selebritas, terutama yang hanya mengandalkan popularitas tanpa latar belakang politik yang kuat.

Temuan menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat informan, yang semuanya adalah anggota partai politik yang mengukung Caleg selebritas, justru berada dalam posisi oposisi terhadap *preferred reading*. Mereka tidak setuju dengan pernyataan bahwa masih ada harapan bagi Caleg selebritas untuk membawa perubahan positif. Pandangan oposisi ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka. Menariknya keempat informan di sini merupakan anggota dari partai politik yang di dalamnya juga mengukung para Caleg selebritas. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan sesama anggota dari partai yang sama pun ternyata dapat tidak saling mendukung satu sama lain.

Peneliti juga menemukan bahwa informan 2 berada dalam posisi negosiasi terkait pandangan Gen Z terhadap komunikasi politik Caleg, yang mana setuju

bahwa Caleg menggunakan YouTube sebagai alat komunikasi, tetapi dengan syarat kontennya harus berkualitas. Sementara itu, informan 3 dan 4 berada dalam posisi dominan. Informan 3 melihatnya sebagai sebuah *privilege* memiliki kekuatan di media sosial dan informan 4 menganggap penggunaan YouTube oleh Caleg wajar dilakukan mengingat saat ini semua orang sudah menggunakan YouTube. Akan tetapi, meskipun terdapat posisi dominan dan negosiasi, hasil pemaknaan keempat informan tetap berada dalam posisi oposisi, karena pertanyaan tersebut tidak menentukan posisi pemaknaan dari penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada informan yang memaknai pesan pada posisi dominan atau negosiasi. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik informan yang merupakan bagian dari Gen Z. Sebagai *digital natives*, mereka memiliki kemampuan kritis yang lebih tinggi dalam menerima informasi dan cenderung menolak pandangan yang tidak sesuai dengan penilaian mereka. Sikap kritis ini mempertegas posisi mereka dan membuat mereka tidak ragu-ragu atau mencoba menegosiasikan pandangan yang berbeda.

## **5.2 Saran**

Temuan penelitian di sini menunjukkan bahwa pemaknaan Gen Z terhadap kompetensi Caleg selebritas di Pileg 2024 pada *talkshow* Mata Najwa episode Adu Rayu Caleg Artis di YouTube, yaitu keempat informan berada dalam posisi oposisi yang mana tidak ada harapan terhadap Caleg selebritas untuk membawa perubahan yang positif. Pemaknaan yang ada dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda. Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran akademis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Akademis**

Saran akademis dalam penelitian ini, yaitu penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan penelitian lain, seperti kuantitatif untuk melihat pengaruh popularitas selebritas terhadap elektabilitas Caleg selebritas. Digunakannya survei dengan kuesioner terstruktur, diharapkan akan mendapatkan data dengan skala lebih besar dan jumlah yang lebih banyak.

### 5.2.2 Saran Praktis

Saran praktis dalam penelitian ini, yaitu menjadi bahan pembelajaran bagi para calon legislatif selebritas untuk lebih memperlihatkan *personal branding* terkait latar belakang pendidikan mereka dan bukti kerja nyata yang telah dilakukan guna meningkatkan kepercayaan dari pemilih.

